

---

## Analisis Perilaku Politik Pemilih Pemula dalam Pilpres 2024 Studi Kasus di Kelurahan Wundumbatu, Kota Kendari

Hijra<sup>1\*</sup>, Dewi Anggraini<sup>2</sup>, Iriyani Astuti Arief<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Halu Oleo

Hijra.telas05@gmail.com

\*Email Korespondensi: Hijra.telas05@gmail.com

---

### **Abstract :**

**Abstract:** *This study aims to analyze the political behavior of first-time voters in the 2024 Presidential and Vice Presidential Election in Wundumbatu Village, Poasia District, Kendari City. Employing a qualitative approach with purposive sampling, data were collected through in-depth interviews with ten selected informants. The findings indicate that first-time voters' political behavior is influenced by three main approaches: the sociological approach, which emphasizes socio-economic background; the psychological approach, which highlights emotional ties and party loyalty; and the rational choice approach, where voters consider candidates' visions and missions in line with their personal needs. Supporting factors include parental guidance and awareness of candidates' programs, while inhibiting factors consist of the spread of hoaxes and money politics that distort voters' judgment. The study concludes that enhanced political education is crucial for empowering first-time voters to make informed, independent decisions in democratic processes*

**Keywords:** *Political behavior, First-time voters, Presidential election, Sociological approach, Money politics.*

### **Abstrak :**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku politik pemilih pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 di Kelurahan Wundumbatu, Kecamatan Poasia, Kota Kendari. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku politik pemilih pemula dipengaruhi oleh tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan sosiologis yang mencerminkan dominasi faktor latar belakang sosial ekonomi; pendekatan psikologis yang menunjukkan pengaruh loyalitas terhadap partai politik; serta pendekatan rasional yang berkaitan dengan pemahaman atas visi dan misi calon presiden. Faktor pendukung meliputi arahan dari orang tua dan pemahaman terhadap visi-misi kandidat, sementara faktor penghambat antara lain tersebarnya berita hoaks dan praktik politik uang yang memengaruhi objektivitas pemilih. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan politik yang lebih intensif diperlukan agar pemilih pemula dapat membuat keputusan yang rasional dan mandiri dalam menentukan pilihannya.

**Kata Kunci:** Perilaku politik, Pemilih pemula, Pemilihan presiden, Pendekatan sosiologis, Politik uang

### **PENDAHULUAN**

Pemilihan umum (pemilu) merupakan pilar utama dalam sistem demokrasi modern yang memberikan ruang bagi rakyat untuk menyalurkan hak politik secara langsung dan sah. Melalui pemilu, rakyat dapat menentukan arah kebijakan dan kepemimpinan politik suatu negara, sehingga keberlangsungan proses ini menjadi indikator penting dalam menilai kualitas demokrasi suatu bangsa (Surbakti, 2007; Budiardjo, 2008). Di Indonesia, pemilu dilaksanakan secara berkala setiap lima tahun sekali, termasuk pemilihan Presiden dan Wakil Presiden yang

menjadi salah satu agenda demokrasi terbesar di tingkat nasional. Dalam pemilu tersebut, partisipasi publik menjadi faktor kunci dalam menentukan legitimasi hasil pemilihan dan kualitas demokrasi yang tercipta.

Salah satu segmen penting dalam pemilu adalah pemilih pemula, yaitu individu yang untuk pertama kalinya memperoleh hak suara, umumnya berusia antara 17 hingga 21 tahun. Kelompok ini kerap disebut sebagai representasi generasi muda dalam demokrasi karena berada dalam masa transisi menuju kedewasaan politik. Menurut data Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Kendari, jumlah pemilih pemula pada Pemilu 2024 di Kecamatan Poasia tercatat sebanyak 7.197 orang, dengan 473 di antaranya berasal dari Kelurahan Wundumbatu. Angka tersebut menunjukkan bahwa pemilih pemula merupakan kekuatan elektoral yang signifikan dan berpotensi menentukan hasil pemilihan. Oleh karena itu, memahami perilaku politik mereka menjadi aspek penting dalam merancang strategi komunikasi politik maupun pendidikan pemilih.

Namun demikian, pemilih pemula juga merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh eksternal, seperti tekanan sosial, informasi yang menyesatkan (hoaks), serta praktik politik uang. Minimnya pengalaman dan rendahnya literasi politik sering membuat pemilih pemula belum memiliki sikap politik yang stabil. Mereka cenderung bersikap pasif atau mengikuti pilihan orang tua dan lingkungan tanpa melakukan evaluasi kritis. Fenomena ini diperkuat oleh hasil penelitian Hijra et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemilih pemula masih banyak yang memilih berdasarkan iming-iming materi atau karena ajakan sosial, bukan karena pertimbangan rasional atau ideologis.

Dalam kajian ilmu politik, perilaku memilih dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan utama: sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional (Lipset & Rokkan, 1967; Heywood, 2020). Pendekatan sosiologis menekankan pada pengaruh struktur sosial seperti pendidikan, agama, kelas sosial, dan lingkungan keluarga. Pendekatan psikologis menyoroti loyalitas terhadap partai politik atau tokoh yang telah terbentuk secara emosional. Sedangkan pendekatan pilihan rasional menekankan kalkulasi untung dan rugi berdasarkan program kerja, visi, dan misi calon yang ditawarkan kepada publik. Ketiga pendekatan ini digunakan secara berbeda oleh masing-masing individu, tergantung pada tingkat pengetahuan, kesadaran, dan pengalaman politik mereka.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji perilaku pemilih dalam pemilu, masih terbatas kajian yang secara spesifik menyoroti perilaku politik pemilih pemula dalam pemilihan presiden pada konteks lokal, khususnya di Kelurahan Wundumbatu, Kota Kendari. Padahal, pemilih pemula di tingkat lokal juga berkontribusi terhadap arah suara nasional. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman empiris mengenai dinamika perilaku pemilih pemula, baik dalam konteks pendekatan yang digunakan maupun faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku politik pemilih pemula pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 di Kelurahan Wundumbatu. Fokus utama dalam studi ini adalah mengidentifikasi pendekatan yang digunakan dalam menentukan pilihan politik serta mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses pengambilan keputusan pemilih pemula. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi politik generasi muda dan menjadi rujukan bagi penyelenggara pemilu, pendidik, serta aktor politik dalam meningkatkan kualitas partisipasi politik secara umum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan perilaku politik pemilih pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 di

Kelurahan Wundumbatu, Kecamatan Poasia, Kota Kendari. Informan dipilih secara purposive dengan kriteria berusia 17–21 tahun dan merupakan pemilih pemula yang aktif dalam pemilu. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan, sementara data sekunder berasal dari dokumen KPU, buku, dan jurnal terkait (Sugiyono, 2014). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi hasil kepada informan (member check).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pilpres Di Kelurahan Wundumbatu**

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang perilaku politik pemilih pemula pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 (Studi Kasus di Kelurahan Wundumbatu Kecamatan Poasia Kota Kendari) yang mengacu pada indikator perilaku pemilih yaitu kegiatan pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan aktivitas pemilihan atau pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (to vote or not to vote) di dalam suatu pemilu maka voters akan memilih atau mendukung kandidat tertentu. Dalam teori perilaku memilih, yakni pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan pilihan rasional. Ketiganya digunakan secara bervariasi, dengan dominasi pada pendekatan sosiologis.

#### **a) Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan Sosiologis yang cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Dimana pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan kelas, pendapatan dan agama. Pendekatan sosiologis yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang demografi sosial ekonomi untuk memilih salah satu kandidat.

Pemilih pemula cenderung memilih berdasarkan faktor-faktor sosial yang membentuk lingkungan mereka, seperti pengaruh keluarga, status sosial ekonomi, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Latar belakang demografis menjadi indikator utama yang menentukan arah pilihan politik. Penelitian menemukan bahwa banyak pemilih pemula lebih memperhatikan asal-usul, pekerjaan, serta posisi sosial calon presiden daripada visi dan misi yang ditawarkan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor afiliasi sosial dan kedekatan identitas memiliki pengaruh kuat dalam proses pengambilan keputusan politik.

Kecenderungan mengikuti pilihan keluarga juga sangat menonjol, menggambarkan lemahnya otonomi politik individu dalam kelompok usia ini. Hal ini memperkuat temuan bahwa pemilih pemula masih sangat dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitarnya.

#### **b) Pendekatan Psikologis**

Pendekatan Psikologis Sosial berupa identifikasi partai dimana partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor lain. Untuk memberikan gambaran terhadap perilaku pemilih dengan menggunakan pendekatan psikologis.

Perilaku politik pemilih pemula dapat dipengaruhi oleh kerja dan rasa kedekatan oleh partai pengusung disuatu daerah sehingga dapat dilihat bahwa perannya oleh partai politik dalam menarik minat dan antusiasme para pemilih pemula berbeda dengan pendekatan pilihan rasional yang sangat teliti akan menentukan pilihannya dari kebutuhan pribadinya sendiri tanpa dipengaruhi oleh partai politik atau iming-iming lainnya dari para kader partai tersebut.

Meskipun tidak sekuat pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis juga ditemukan dalam perilaku pemilih pemula. Faktor seperti kedekatan emosional terhadap partai politik atau tokoh tertentu memainkan peran dalam menentukan pilihan. Identifikasi partai, khususnya di daerah-daerah dengan dominasi partai tertentu, mendorong loyalitas turun-temurun dari keluarga kepada pemilih muda. Namun, pendekatan ini hanya berlaku di komunitas yang

memiliki ikatan historis dengan partai, dan tidak menjadi pendekatan utama di Kelurahan Wundumbatu.

### **c) Pendekatan Rasional**

Pendekatan Pilihan Rasional yang melihat kegiatan memilih merupakan produk kalkulasi untung dan rugi. perilaku politik pemilih pemula tersebut sangat rasional karena memperhatikan keuntungan bagi negara Indonesia dengan melihat apa visi dan misi calon Presiden yang mungkin mereka lihat atau dengar dengan melihat proses debat yang dilakukan para calon Presiden seperti di televisi maupun di media sosial, dari sini dapat disimpulkan bahwa minat para pemilih pemula dapat diperoleh oleh visi dan misi yang dijabarkan para calon Presiden sehingga menjadi pengantar bagi keikutsertaan para pemilih pemula bagi pemilihan umum khususnya pemilihan Presiden ini. Pemilih pemula tersebut melihat bahwa visi dan misinya tersebut memiliki dampak atau manfaat bagi Indonesia nantinya khususnya para masyarakat Indonesia yang akan memperoleh manfaat atau keuntungan dikemudian hari jika calon Presiden tersebut terpilih.

Sebagian pemilih pemula mempertimbangkan aspek rasional seperti visi, misi, dan program kerja calon presiden. Mereka melakukan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh melalui media sosial maupun debat publik. Pendekatan ini mencerminkan adanya kelompok pemilih yang mampu menilai kandidat secara objektif dan berdasarkan kebutuhan pribadi atau kepentingan kolektif. Namun demikian, penerapan pendekatan ini masih terbatas karena pemilih pemula sering kali kekurangan akses terhadap informasi politik yang utuh dan cenderung terpengaruh oleh opini lingkungan atau keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian, perilaku politik pemilih pemula di Kelurahan Wundumbatu dipengaruhi oleh tiga pendekatan utama dalam teori perilaku memilih, yakni pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan pilihan rasional. Pendekatan sosiologis menjadi dominan dalam kasus ini, di mana latar belakang demografis seperti pendidikan, jenis kelamin, kelas sosial, serta lingkungan keluarga berperan besar dalam membentuk pilihan politik pemilih pemula. Ketergantungan pada pengaruh keluarga, terutama orang tua, menunjukkan bahwa otonomi politik pemilih pemula masih relatif rendah.

Pendekatan psikologis terlihat dalam bentuk loyalitas terhadap partai politik yang sudah dikenal sejak lama oleh keluarga atau komunitas. Meskipun tidak dominan, keterikatan emosional terhadap partai tertentu menjadi alasan utama dalam menentukan pilihan, khususnya di wilayah yang sudah memiliki sejarah panjang dalam keterlibatan politik. Sementara itu, pendekatan rasional mulai terlihat pada sebagian kecil pemilih pemula yang mencoba mengevaluasi calon berdasarkan visi, misi, dan program kerja yang dianggap sesuai dengan kepentingan pribadi atau masyarakat luas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pemilih pemula merupakan bagian dari generasi digital dan memiliki akses terhadap informasi yang luas, pola pikir mereka dalam menentukan pilihan masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan emosional. Namun, munculnya kecenderungan menggunakan pendekatan rasional membuka ruang bagi terbentuknya budaya politik yang lebih rasional dan mandiri di masa depan, apabila didukung oleh peningkatan literasi politik yang tepat sasaran.

## **Faktor- Faktor Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Pilpres Tahun 2024 di Kelurahan Wundumbatu**

Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat perilaku politik pemilih pemula dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024 di Kelurahan Wundumbatu maka dapat dilihat dari segala hal yang mendukung dan mendorong Perilaku Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024 di Kelurahan Wundumbatu. Sementara faktor penghambat dapat dilihat dari berbagai kendala atau apa yang

---

menghambat Perilaku Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024 di Kelurahan Wundumbatu. Untuk penjelasan lebih lanjut maka diuraikanlah faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut :

### **1. Faktor Pendukung**

Sebagai gambaran mengenai hal-hal yang mendukung atau mendorong terjadinya Perilaku Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024 di kelurahan Wundumbatu. Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi antara lain peran keluarga yang aktif memberikan arahan dalam memilih, serta kemampuan pemilih dalam memahami visi dan misi kandidat. Hal ini mengindikasikan pentingnya peran komunikasi politik dalam lingkup keluarga sebagai bagian dari pendidikan politik informal. Maka dijabarkan faktor –faktor pendukung pemilih pemula dalam pemilihan Presiden sebagai berikut.

#### **a. Faktor Keluarga**

Salah satu faktor pendukung pemilih pemula dalam pemilihan Presiden adalah faktor keluarga yang merupakan faktor utama yang mendorong pemilih pemula untuk ikut serta dalam pemilihan Presiden. bahwa faktor yang mendukung pemilih pemula dalam menentukan pilihannya pada pemilihan Presiden tahun 2024 adalah yang paling utama adalah Orang Tua. sehingga dapat menarik minat para pemilih pemula serta peran khusus yang dilakukan para orang tua mereka dalam memberikan arahan dan saran tentang bagaimana memilih calon Presiden yang layak untuk dipilih.

#### **b. Faktor Visi Misi Calon Presiden**

Salah satu faktor pendukung pemilih pemula dalam pemilihan Presiden adalah faktor visi misi calon presiden, untuk lebih jelasnya maka dilakukan wawancara dengan informan pemilih pemula di Kelurahan Wundumbatu. faktor yang mendukung pemilih pemula dalam menentukan pilihannya pada pemilihan Presiden tahun 2024 adalah yang paling utama adalah visi dan misi calon Pilpres yang dapat menarik minat para pemilih pemula serta peran khusus yang dilakukan para orang tua mereka dalam memberikan arahan dan saran tentang bagaimana memilih calon Presiden yang layak untuk dipilih.

### **2. Faktor Penghambat**

Sebagai gambaran mengenai hal-hal yang menghambat terjadinya Perilaku Politik Pemilih Pemula Dalam Pilpres Tahun 2024 Di Kelurahan Wundumbatu. Maka dijabarkan faktor – faktor penghambat pemilih pemula dalam pemilihan Presiden sebagai berikut:

#### **a. Faktor Berita Hoax**

Salah satu faktor penghambat pemilih pemula dalam pemilihan Presiden adalah faktor berita hoax, untuk lebih jelasnya maka dilakukan wawancara dengan informan pemilih pemula di Kelurahan Wundumbatu. faktor yang Penghambat Pemilih Pemula dalam menentukan pilihannya pada pemilihan Presiden tahun 2024 adalah akibat maraknya disinformasi dan narasi negatif di media sosial serta televisi. Fokus kampanye yang lebih banyak pada saling menjatuhkan dibanding memperlihatkan keunggulan calon membuat mereka ragu akan pilihannya. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pemilih pemula dalam menentukan pilihannya pada pemilihan Presiden dan wakil Presiden tahun 2024.

Penelitian mengidentifikasi bahwa menjelang pemilu, pemilih pemula dibanjiri oleh informasi yang belum tentu benar, terutama melalui media sosial. Berita-berita yang bersifat provokatif atau menjatuhkan kandidat lain membuat pemilih kesulitan menyaring informasi dan menentukan pilihan secara objektif.

### **3. Faktor Money Politik**

Salah satu faktor penghambat pemilih pemula dalam pemilihan Presiden adalah faktor money politik, untuk lebih jelasnya maka dilakukan wawancara dengan informan pemilih

pemula di Kelurahan Wundumbatu. bahwa praktik serangan fajar menjadi hambatan bagi pemilih dalam menentukan pilihan secara obyektif. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh politik uang di tingkat lokal yang dapat mengubah keputusan pemilih, termasuk di lingkungan tempat tinggalnya. Fenomena ini menunjukkan perlunya pengawasan lebih ketat dan edukasi politik untuk mendorong pemilih agar membuat keputusan berdasarkan visi dan misi calon, bukan karena iming-iming materi.

Masih banyaknya money politik sehingga mereka terkadang ragu untuk menentukan pilihan mereka, hal tersebut tentunya sangat merusak citra para calon Presiden dengan banyaknya berita hoax tersebut, hal tersebut tentunya menjadi penghambat bagi pemilih pemula karena masih sangat awam akan hal tersebut sehingga mereka dapat mencernah secara utuh bahwa hal tersebut benar tanpa mereka cari kebenarannya terlebih dahulu, terlebih dengan adanya money politik yang seakan mengibaratkan bahwa uang adalah penentu suara pemilih pemula, dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang paling umum yang dialami para pemilih pemula yang masih sangat minim pengalaman adalah bagaimana mereka menangkai money politik dan berita hoax yang mereka lihat atau dengar dengan memegang prinsip demokrasi yang bersih dan memilah berita tersebut.

Praktik serangan fajar dan pemberian uang atau barang menjelang pemilihan juga menjadi hambatan serius. Hal ini menyebabkan pemilih pemula menentukan pilihannya tidak berdasarkan pertimbangan rasional, melainkan karena adanya iming-iming materi.

Sementara itu, faktor penghambat yang paling signifikan adalah maraknya penyebaran berita hoaks dan praktik politik uang. Berita hoaks yang beredar luas melalui media sosial menjelang pemilu menyebabkan pemilih mengalami kebingungan dalam menyaring informasi, sehingga rentan terpengaruh oleh narasi negatif yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Praktik politik uang juga memengaruhi objektivitas pemilih dalam menentukan pilihan, karena mereka cenderung memilih berdasarkan imbalan sesaat ketimbang penilaian terhadap kapasitas kandidat.

### **Analisis Temuan Berdasarkan Teori**

Temuan penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan klasik dalam teori perilaku pemilih. Pendekatan sosiologis masih menjadi pendekatan dominan, sejalan dengan konteks sosial Indonesia yang kerap mengutamakan afiliasi kelompok dalam proses politik. Pendekatan psikologis dan rasional muncul sebagai pelengkap, namun menunjukkan adanya potensi pergeseran ke arah pemilih yang lebih independen seiring meningkatnya literasi politik dan akses informasi.

Studi ini juga menunjukkan bahwa meskipun pemilih pemula berada dalam kelompok usia yang dinamis dan terpapar teknologi, faktor struktural seperti keluarga dan sosial ekonomi tetap menjadi penentu utama dalam perilaku politik mereka. Dengan demikian, peran pendidikan politik sangat penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap informasi yang bersifat subjektif dan memperkuat penggunaan pendekatan rasional.

Hasil temuan ini menguatkan perlunya intervensi dalam bentuk pendidikan politik yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Pemerintah, penyelenggara pemilu, dan lembaga pendidikan perlu bersinergi dalam menciptakan ruang-ruang literasi politik bagi generasi muda agar dapat membentuk pemilih yang kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial maupun manipulasi politik. Penguatan pendekatan rasional dalam perilaku memilih perlu didorong melalui strategi komunikasi politik yang berbasis data, transparansi program kerja kandidat, dan peningkatan kualitas debat publik yang mudah diakses oleh pemilih muda

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku politik pemilih pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024 di Kelurahan Wundumbatu didominasi oleh pendekatan

sosiologis, di mana latar belakang sosial ekonomi, pengaruh keluarga, dan lingkungan sekitar menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan. Selain itu, pendekatan psikologis juga hadir meskipun dalam skala terbatas, terutama melalui identifikasi terhadap partai politik. Sementara itu, pendekatan pilihan rasional mulai muncul di kalangan pemilih yang mempertimbangkan visi dan misi calon, namun masih terbatas karena keterbatasan literasi politik dan akses informasi yang akurat.

Faktor pendukung perilaku memilih meliputi dorongan dari keluarga serta ketertarikan terhadap program kerja calon presiden yang dianggap relevan. Di sisi lain, faktor penghambat yang signifikan adalah maraknya berita hoaks dan praktik politik uang yang memengaruhi objektivitas pemilih. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan pendidikan politik bagi generasi muda guna mendorong terbentuknya pemilih yang kritis, rasional, dan independen dalam berpartisipasi dalam proses demokrasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Herdiansyah, H. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Heywood, A. (2020). *Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hijra, S., Nur Hasia, S., & Rahma, M. (2023). *Dinamika pemilih pemula menuju pemilu*. Kendari: CV Literasi Indonesia.

KPU Kota Kendari. (2023). *Data pemilih sementara Pemilu 2024 Kecamatan Poasia*. Kendari: Komisi Pemilihan Umum Kota Kendari.

Lipset, S. M., & Rokkan, S. (1967). *Party systems and voter alignments: Cross-national perspectives*. New York: Free Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Newman, B. I. (1999). *The handbook of political marketing*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nursal, A. (2004). *Political marketing: Strategi memenangkan pemilu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Putra, A. (2020). Analisis strategi komunikasi partai politik baru dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(1), 43–76.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.